



Pengaruh *Lesson Study For Learning Community* (LSLC) Berbantuan LKPD terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Murid pada Materi Laju Reaksi

Gita Aprilsa^{*1}, Asrial², Yusnidar³, Febby Romundza⁴

^{1,2,3,4}Universitas Jambi, Indonesia

E-mail: gtapril14@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2026-02-05 Revised: 2026-03-10 Published: 2026-04-14	<p>This study aims to determine the effect of the Lesson Study for Learning Community (LSLC) approach, supported by Student Worksheets (LKPD), on students' critical thinking skills regarding reaction rate material. This study employed a Quasi-Experimental Research method with a non-equivalent control group design. The sample consisted of two classes: Class XI F1 as the experimental group and Class XI F2 as the control group, each comprising 32 students. The instrument used was an essay test to measure students' critical thinking skills, with indicators based on Ennis's Theory. Data analysis was conducted through prerequisite tests, including normality and homogeneity tests, followed by hypothesis testing using the Mann-Whitney test. The results of the study indicate that there is a significant effect of the implementation of LSLC assisted by LKPD on students' critical thinking skills, as evidenced by a significance value of $0.048 < 0.05$. Additionally, the improvement in critical thinking skills among students in the experimental class was higher than that in the control class. Analysis of the indicators revealed that the ability to provide simple explanations achieved the highest level, while the ability to provide further explanations still needs improvement.</p>
Keywords: LSLC; LKPD; Critical Thinking; Reaction Rate.	
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2026-02-05 Direvisi: 2026-03-10 Dipublikasi: 2026-04-14	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendekatan <i>Lesson Study For Learning Community</i> (LSLC) berbantuan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) terhadap kemampuan berpikir kritis murid pada materi laju reaksi. Penelitian ini menggunakan metode <i>Quasi Eksperiment Research</i> dengan desain <i>non-equivalent control group design</i>. Sampel penelitian terdiri dari dua kelas, yaitu kelas XI F1 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI F2 sebagai kelas kontrol, dengan jumlah masing-masing 32 murid. Instrumen yang digunakan berupa tes esai untuk mengukur kemampuan berpikir kritis murid dengan indikator yang mangacu pada Teori Ennis. Analisis data dilakukan melalui uji prasyarat berupa uji normalitas dan homogenitas, kemudian dilanjutkan dengan uji hipotesis menggunakan uji <i>Mann-Whitney</i>. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan LSLC berbantuan LKPD terhadap kemampuan berpikir kritis murid, yang dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar $0,048 < 0,05$. Selain itu, peningkatan kemampuan berpikir kritis murid pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Analisis indikator menunjukkan bahwa kemampuan memberikan penjelasan sederhana memiliki capaian tertinggi, sedangkan kemampuan memberikan penjelasan lebih lanjut masih perlu ditingkatkan.</p>
Kata kunci: LSLC; LKPD; Kemampuan Berpikir Kritis; Laju Reaksi.	

I. PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan komponen esensial dalam sistem pendidikan karena berfungsi sebagai pedoman utama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Di dalamnya termuat berbagai isi, materi, serta kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk membekali murid dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21 (Sari, 2022). Secara sederhana, kurikulum dapat dipahami sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi serta pengalaman belajar yang harus ditempuh murid, guna

mendukung terbentuknya kompetensi yang diharapkan.

Kompetensi yang diharapkan terbentuk melalui pembelajaran abad ke-21, yang mencakup berbagai kemampuan esensial bagi kehidupan di era modern. Salah satunya adalah kemampuan berpikir kritis. Kompetensi ini memungkinkan murid untuk menganalisis informasi secara mendalam, menilai keabsahan data, serta mengambil keputusan yang logis berdasarkan bukti ilmiah. Namun, dalam praktiknya, proses pembelajaran di sekolah masih sering berfokus pada hafalan dan penyampaian materi secara satu arah, tanpa

memberi kesempatan bagi murid untuk mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dengan konteks kehidupan nyata (Mareti & Hadiyanti, 2021).

Dalam konteks pembelajaran sains, kimia merupakan salah satu bidang studi yang sering dianggap menantang bagi murid. Salah satu materi ajar kimia yang kerap dianggap sulit oleh murid adalah laju reaksi. Kesulitan tersebut muncul karena murid sering mengalami miskonsepsi dalam memahami makna laju reaksi, sehingga mereka menafsirkan konsep secara mandiri tanpa dasar yang tepat (Afrianti et al., 2025). Selain itu, murid juga mengalami hambatan dalam menentukan orde reaksi, konstanta laju reaksi, persamaan laju reaksi, serta menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi laju reaksi (Mersa et al., 2024). Sehingga, dalam materi yang bersifat kompleks ini, murid dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir logis, dan keterampilan perhitungan matematis yang cukup tinggi dalam memahami konsep secara mendalam (Priliyanti et al., 2021).

Hal tersebut sejalan dengan hasil studi pendahuluan di SMAN 2 Tanjung Jabung Timur pada 11 September 2025. Guru menyampaikan bahwa selain materi hidrokarbon dan sel volta, materi laju reaksi termasuk topik yang paling sulit dipahami oleh murid. Kesulitan tersebut muncul karena materi laju reaksi menuntut pemahaman konseptual yang mendalam sekaligus kemampuan perhitungan matematis. Guru juga mengungkapkan bahwa sebagian murid cenderung mengandalkan hafalan tanpa memahami keterkaitan antar konsep, sehingga kemampuan analitis mereka belum berkembang optimal. Kondisi ini tercermin dari capaian hasil belajar murid yang masih berada pada kisaran 40%, jauh dari Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) sekolah yaitu 75. Dengan demikian, data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah murid masih tergolong rendah dan perlu ditingkatkan.

Sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan rendahnya kemampuan berpikir kritis murid, diperlukan inovasi pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga mampu mendorong keterlibatan aktif murid dalam proses belajar. Salah satu pendekatan yang dinilai relevan dengan kebutuhan tersebut adalah *Lesson Study for Learning Community* (LSLC). LSLC hadir dengan penekanan pada prinsip kolaborasi dan komunitas belajar. Dalam praktiknya, murid didorong untuk saling berbagi

pengetahuan melalui *collaborative learning*, sekaligus menumbuhkan sikap peduli terhadap teman sebaya dalam sebuah *caring community* (Agustina & Okmarisa, 2023). Pendekatan ini selanjutnya dapat diperkuat melalui penerapan model pembelajaran yang selaras dengan prinsip kolaboratif LSLC.

Salah satu model pembelajaran yang dapat dipadukan dengan pendekatan LSLC adalah *Problem Based Learning* (PBL). Model ini berpusat pada murid dengan menempatkan masalah otentik sebagai konteks utama pembelajaran. Melalui penerapan PBL, murid didorong untuk berpikir kritis, mengajukan pertanyaan, dan membangun ruang dialog yang aktif dengan teman maupun guru. Proses belajar yang demikian membantu murid mengasah kemampuan berpikir kritis, karena mereka terbiasa merumuskan pertanyaan, menelusuri jawaban berbasis bukti, serta menalar informasi secara mendalam (Mareti & Hadiyanti, 2021).

Dalam penerapan model PBL berbasis LSLC, diperlukan bahan ajar yang mampu memfasilitasi aktivitas analitis dan kolaboratif murid. Salah satu bahan ajar yang dapat digunakan adalah Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). LKPD berisi rangkaian aktivitas yang dirancang untuk membantu murid menguasai konsep secara lebih mendalam sesuai dengan indikator capaian pembelajaran yang ditargetkan (Trirahayu et al., 2024). Dalam praktiknya, pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan monoton seringkali membuat murid cepat kehilangan minat belajar. Kehadiran LKPD, terutama dalam pembelajaran kimia, menjadi alternatif solusi yang mampu menumbuhkan semangat, memfasilitasi eksplorasi konsep, serta meningkatkan ketertarikan murid terhadap materi yang dipelajari.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, dapat terlihat bahwa diperlukan adanya inovasi pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada hasil belajar, tetapi juga mampu mengoptimalkan proses berpikir murid secara aktif dan bermakna. Selain itu, inovasi tersebut perlu didukung oleh strategi pembelajaran yang mendorong kolaborasi, refleksi, serta pemecahan masalah melalui pengalaman belajar yang kontekstual. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan pendekatan LSLC berbantuan LKPD terhadap kemampuan berpikir kritis murid pada materi laju reaksi.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Quasi Eksperiment Research* dengan desain *non-equivalent control group design*. Subjek penelitian ini adalah murid kelas XI Fase F SMAN 2 Tanjung Jabung Timur yang terdaftar pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *Purposive Sampling*, yakni kelas XI Fase F1 sebagai kelas eksperimen, dan kelas XI Fase F2 sebagai kelas kontrol. Pada masing-masing kelas terdiri dari 32 murid. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian menggunakan metode tes. Tes diberikan dalam bentuk *pretest* dan *posttest*, di mana tes disusun dalam bentuk soal esai yang dirancang sesuai dengan indikator kemampuan berpikir kritis menurut teori Ennis. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas, serta untuk menguji hipotesis penelitian menggunakan uji *Independent Sample T-Test*. Namun, apabila data tidak memenuhi asumsi normalitas, maka digunakan uji *Mann-Whitney* sebagai alternatif uji non parametrik.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Hasil rekapitulasi nilai tes esai kemampuan berpikir kritis murid pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Peningkatan Hasil Tes esai Pretest dan Posttest

Deskripsi	Pretest	Posttest
Kelas Eksperimen	Nilai Min	4
	Nilai Max	38
	Rata-rata	10
Kelas Kontrol	Nilai Min	4
	Nilai Max	33
	Rata-rata	13

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa rata-rata nilai *pretest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol relatif tidak jauh berbeda, yang menunjukkan bahwa kemampuan awal berpikir kritis murid pada kedua kelas berada pada tingkat yang hampir setara sebelum diberikan perlakuan. Namun, setelah pelaksanaan pembelajaran, rata-rata nilai *posttest* pada kelas eksperimen mengalami peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Adapun hasil penilaian kognitif murid berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis disajikan secara rinci pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Penilaian Kognitif Murid Berdasarkan Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	No Soal	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Memberikan penjelasan sederhana	1	63 %	66 %
Membangun keterampilan dasar	2	57 %	37 %
Menarik kesimpulan	3, 4	46 %	36 %
Memberi penjelasan lebih lanjut	5	38 %	43 %
Strategi dan taktik	6	50 %	36 %
Jumlah		254	218
Rata-rata		51 %	44 %

Berdasarkan data tabel di atas, terlihat bahwa indikator kemampuan berpikir kritis dengan persentase tertinggi pada kedua kelas terdapat pada indikator memberikan penjelasan sederhana. Pada kelas eksperimen, indikator tersebut memperoleh persentase sebesar 63%, sedangkan pada kelas kontrol mencapai 66%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar murid telah mampu mengidentifikasi dan menjelaskan permasalahan yang diberikan secara sederhana. Sementara itu, indikator dengan persentase terendah pada kelas eksperimen terdapat pada aspek memberi penjelasan lebih lanjut dengan persentase sebesar 38%. Adapun pada kelas kontrol, persentase terendah terdapat pada indikator menarik kesimpulan serta strategi dan taktik, yang masing-masing memperoleh persentase sebesar 36%.

B. Uji Prasyarat

Uji prasyarat yang dilakukan meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah data yang diperoleh dalam penelitian terdistribusi normal atau tidak. Sedangkan uji homogenitas digunakan untuk memastikan bahwa data memiliki varians yang relatif sama atau homogen.

Hasil uji normalitas dilakukan menggunakan bantuan SPSS, yang disajikan secara rinci pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kelas Eksperimen	.116	32	.200*	.952	32	.168
Kelas Kontrol	.138	32	.125	.905	32	.008

Berdasarkan Tabel 3, terlihat bahwa pada kelas kontrol nilai sig. *Shapiro Wilk* < 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa asumsi normalitas untuk keseluruhan data penelitian tidak terpenuhi sepenuhnya, sehingga uji t-test dilakukan dengan metode uji *non-parametric*. Adapun hasil uji homogenitas dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.	
Hasil Belajar	Based on Mean	.209	1	62	.649
	Based on Median	.143	1	62	.706
	Based on Median and with adjusted df	.143	1	61.458	.706
	Based on trimmed mean	.169	1	62	.682

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa hasil belajar pada bagian *based on mean* dengan nilai signifikansi sebesar 0,694. Hal ini menunjukkan bahwa hasil uji homogenitas memiliki varians yang sama atau homogen, karena lebih besar dari 0,05. Dengan demikian H_0 diterima dan H_1 ditolak.

C. Uji Hipotesis

Secara umum, pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan menggunakan uji parametrik *independent sample t-test*, apabila data berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen. Namun, berdasarkan hasil uji normalitas pada Tabel 4 diketahui bahwa data kelas kontrol tidak berdistribusi normal karena signifikansi *Shapiro Wilk* < 0,05.

Menurut Karmini (2020), alternatif uji yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan uji non-parametrik *two independent sample t-test* dengan metode *Mann Whitney* yang diperuntukan bagi dua sampel independent yang tidak memenuhi asumsi normalitas. Uji ini dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan antara dua kelompok data yang tidak saling berpasangan, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil uji *Mann Whitney* disajikan secara rinci pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Mann Whitney

Hasil Belajar	
Mann-Whitney U	365.000
Wilcoxon W	893.000
Z	-1.980
Asymp. Sig. (2-tailed)	.048

Berdasarkan data pada Tabel 5, diperoleh nilai *Asymp Sig (2-tailed)* sebesar 0.048 < 0,05. Nilai tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil kemampuan berpikir kritis murid pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil ini mengindikasikan bahwa penerapan LSLC berbantuan LKPD memberikan pengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis murid pada materi laju reaksi dalam penelitian ini.

D. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh pendekatan LSLC terhadap kemampuan berpikir kritis murid pada materi laju reaksi. Pelaksanaan penelitian melibatkan dua kelas sampel, yaitu kelas eksperimen yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan LSLC berbantuan LKPD dan kelas kontrol mengikuti pembelajaran dengan pendekatan yang biasa digunakan di kelas.

1. Pengaruh Pendekatan LSLC Berbantuan LKPD Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

Berdasarkan analisis data yang dilakukan melalui uji *Mann Whitney* pada Tabel 5, diperoleh hasil statistik yang menunjukkan adanya pengaruh dari perlakuan yang diterapkan dalam penelitian ini. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dirancang melalui pendekatan LSLC mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kolaboratif dan mendorong keterlibatan aktif murid dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut memungkinkan murid untuk tidak hanya memahami konsep secara pasif, tetapi juga terlihat dalam proses berpikir yang lebih mendalam melalui kegiatan berdiskusi, bertukar gagasan, serta mengevaluasi berbagai pendapat yang muncul selama pembelajaran berlangsung.

Selama proses pembelajaran di kelas eksperimen, murid terlibat secara aktif dalam kegiatan diskusi kelompok, mengemukakan pendapat, serta menganalisis

permasalahan yang disajikan dalam LKPD. Hal ini sejalan dengan penelitian Rini (2019), yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran kolaboratif (*collaborative learning*), murid tidak hanya melakukan *sharing* atau berbagi ide dengan anggota kelompoknya, tetapi juga melakukan *jumping*, yaitu mengembangkan gagasan baru berdasarkan ide yang telah dikemukakan sebelumnya.

Pengembangan kemampuan berpikir secara lebih mendalam dalam pembelajaran ini juga didukung melalui penggunaan LKPD sebagai sarana belajar. Dalam proses pengerjaan LKPD, murid tidak hanya sekedar menyelesaikan rangkaian tugas yang diberikan, tetapi juga didorong untuk terlibat dalam proses berpikir yang lebih kompleks. Melalui kegiatan tersebut, murid dilatih untuk mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan, menafsirkan data yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran, serta mengemukakan solusi berdasarkan bukti atau argumen yang logis.

Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian Khasanah & Fadila (2018), yang menyatakan bahwa tahapan dalam pendekatan LSLC bertujuan untuk membangun *learning community* di dalam kelas. Melalui pembelajaran yang terstruktur dan terbuka, murid diberikan kesempatan untuk berdiskusi, menyampaikan pendapat, serta melakukan refleksi terhadap proses belajar yang telah dilalui. Selain itu, adanya sesi refleksi dan umpan balik dari teman sebaya juga memberikan ruang bagi murid untuk mengamati, mengevaluasi, serta memperbaiki cara berpikir mereka, baik secara individu maupun kelompok.

Berdasarkan uraian di atas, dapat terlihat bahwa penerapan pendekatan LSLC berbantuan LKPD memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis murid. Melalui kegiatan pembelajaran yang menekankan kolaborasi, diskusi kelompok, pertukaran gagasan, serta refleksi terhadap proses belajar, murid memperoleh kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam membangun pemahaman dan menganalisis permasalahan yang dipelajari. Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang kolaboratif dan berpusat pada aktivitas murid mendorong berkembang-

nya proses berpikir mendalam, sehingga kemampuan berpikir kritis murid pada materi laju reaksi dapat berkembang secara lebih optimal.

2. Analisis Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Dalam penelitian ini, analisis indikator kemampuan berpikir kritis yang digunakan mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Ennis (dalam Maknun, 2020), yaitu memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menarik kesimpulan, memberi penjelasan lebih lanjut, serta mengatur strategi dan taktik.

a) Memberikan Penjelasan Sederhana

Indikator ini diukur melalui soal tes esai yang menilai kemampuan murid dalam memfokuskan pertanyaan, menganalisis argumentasi, serta menjawab pertanyaan berdasarkan fenomena yang diberikan.

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh, indikator memberikan penjelasan sederhana memperoleh persentase 63% pada kelas eksperimen dan 66% pada kelas kontrol. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar murid pada kedua kelas telah mampu mengidentifikasi permasalahan yang disajikan, serta memberikan penjelasan awal terhadap fenomena yang berkaitan dengan konsep laju reaksi. Persentase yang sedikit lebih tinggi pada kelas kontrol dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya karena jenis soal pada indikator ini cenderung menuntut pemahaman dasar yang bersifat konseptual dan dekat dengan pengalaman sehari-hari murid. Hal ini sejalan dengan pendapat Norhidayah (2024) yang menyatakan bahwa materi laju reaksi memerlukan keterlibatan aktif murid melalui kegiatan pengamatan, dan pemahaman dalam mengaitkan konsep dengan fenomena yang terjadi. Oleh karena itu, meskipun pembelajaran pada kelas kontrol tidak menggunakan pendekatan LSLC, sebagian murid tetap mampu untuk memberikan penjelasan sederhana terhadap fenomena tersebut berdasarkan pemahaman awal yang mereka miliki.

b) Membangun Keterampilan Dasar

Indikator ini diukur melalui soal tes esai yang menilai kemampuan murid dalam mengamati informasi yang tersedia, mempertimbangkan keakuratan data, serta menarik pemahaman awal berdasarkan sumber atau bukti yang diberikan.

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh, indikator membangun keterampilan dasar menunjukkan persentase sebesar 57% pada kelas eksperimen dan 37% pada kelas kontrol. Perbedaan capaian tersebut dapat dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang diterapkan pada kelas eksperimen melalui pendekatan LSLC berbantuan LKPD. Dalam kegiatan pembelajaran, murid tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga terlibat dalam diskusi kelompok untuk mengamati data, menganalisis hubungan antar variabel, serta menyusun penjelasan secara bersama. Hal ini sejalan dengan penelitian Hefni (2020), yang menyatakan bahwa melalui aktivitas tersebut, murid memiliki kesempatan untuk saling bertukar pemikiran dan menguji pemahaman mereka terhadap konsep laju reaksi.

c) Menarik Kesimpulan

Indikator ini diukur melalui soal tes esai yang menilai kemampuan murid dalam membuat penalaran deduktif maupun induktif berdasarkan informasi atau fenomena yang disajikan. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh, indikator menarik kesimpulan menunjukkan persentase sebesar 46% pada kelas eksperimen dan 36% pada kelas kontrol.

Menurut teori Ennis (dalam Maknun, 2020), kemampuan menarik kesimpulan berkaitan dengan proses membuat inferensi melalui penalaran induktif maupun deduktif berdasarkan informasi atau bukti yang tersedia. Dalam konteks kimia, kemampuan tersebut terlihat ketika murid mampu menghubungkan fenomena yang diamati dengan konsep ilmiah yang relevan, kemudian menyusun kesimpulan yang logis dan dapat dipertanggungjawabkan. Melalui proses ini, murid tidak hanya mengingat

konsep yang dipelajari tetapi juga mampu menggunakan konsep tersebut untuk menjelaskan hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa kimia.

d) Memberikan Penjelasan Lebih Lanjut

Indikator ini diukur melalui soal tes esai yang menilai kemampuan murid dalam mendefinisikan suatu istilah secara tepat serta mengidentifikasi asumsi yang mendasari suatu pernyataan. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh, indikator memberikan penjelasan lebih lanjut menunjukkan persentase sebesar 38% pada kelas eksperimen dan 43% pada kelas kontrol. Beberapa murid pada kelas eksperimen masih mengalami kesulitan dalam mengungkapkan penjelasan secara rinci, meskipun telah memahami fenomena yang terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan untuk memberikan penjelasan lebih lanjut tidak hanya bergantung pada pemahaman konsep, tetapi juga kemampuan murid dalam mengorganisasi ide serta menyampaikan penjelasan secara sistematis.

e) Mengatur Strategi dan Taktik

Indikator ini diukur melalui soal tes esai yang menilai kemampuan murid dalam menentukan langkah atau tindakan yang tepat dalam menyelesaikan suatu permasalahan serta mempertimbangkan berbagai informasi yang tersedia sebelum mengambil keputusan. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh, indikator mengatur strategi dan taktik menunjukkan persentase sebesar 50% pada kelas eksperimen dan 36% pada kelas kontrol.

Perbedaan capaian ini dipengaruhi oleh aktivitas pembelajaran, yang mana di kelas eksperimen proses pembelajaran cenderung berpusat pada murid, sehingga mereka diberikan kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam menganalisis permasalahan, menyusun strategi berpikir, mengevaluasi informasi yang tersedia, serta menentukan keputusan yang tepat dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Melalui proses tersebut, murid tidak hanya memahami konsep, tetapi

dilatih untuk merencanakan langkah penyelesaian masalah secara lebih sistematis. Temuan ini sejalan dengan penelitian Habsy et al. (2024), yang menyatakan bahwa ketepatan strategi berpikir dan penguasaan konsep murid dapat berkembang melalui pembelajaran yang terstruktur, serta didukung oleh proses evaluasi yang jelas selama kegiatan belajar berlangsung.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data mengenai pengaruh penerapan pendekatan LSLC berbantuan LKPD terhadap kemampuan berpikir kritis murid pada materi laju reaksi, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan pendekatan LSLC berbantuan LKPD memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis murid. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji hipotesis menggunakan uji *Mann Whitney* yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,048 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima.
2. Berdasarkan analisis indikator kemampuan berpikir kritis, indikator dengan capaian tertinggi terdapat pada aspek memberikan penjelasan sederhana, dengan persentase 63% pada kelas eksperimen dan 66% pada kelas kontrol. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan murid dalam mengidentifikasi dan menjelaskan fenomena secara sederhana sudah berkembang cukup baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis menyarankan:

1. Materi pada penelitian ini adalah laju reaksi, disarankan untuk meneliti pada materi lainnya.
2. Penelitian ini menggunakan pendekatan LSLC disarankan untuk menggunakan pendekatan lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Afrianti, Savalas, L. R. T., & Hidayanti, E. (2025). Analisis Kesulitan Belajar Siswa dalam Memahami Konsep Kimia Laju Reaksi Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Labuapi. *Chemistry Education Practice*, 8(1), 233–240. <https://doi.org/10.29303/cep.v8i1.9083>
- Agustina, D., & Okmarisa, H. (2023). Pengembangan E-Lkpd Berbasis LSLC Untuk Mendukung Literasi Sains Siswa Pada Materi Kesetimbangan Kimia. *Konfigurasi: Jurnal Pendidikan Kimia dan Terapan*, 7(1), 43–54. <https://doi.org/10.24014/konfigurasi.v7i1.21599>
- Habsy, B. A., Christian, J. S., Putri, S. U. S., & Unaisah. (2024). Memahami Tori Pembelajaran Kognitif dan Konstruktivisme Serta Penerapannya. 4(1), 308–325.
- Hefni. (2020). Pembelajaran Pbl Melalui Lesson Study Learning Community (LSLC) untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Sosiologi di STKIP PGRI Sumatera Barat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 892–901.
- Karmini. (2020). *Statistika Non Parametrik*. Samarinda: Mulawarman University PRESS.
- Khasanah, B. A., & Fadila, A. (2018). Pengembangan LKPD Geometri Transformasi dengan Motif Tapis Lampung. *Jurnal Edumath*, 4(2), 59–64. <https://doi.org/10.26638/je.734.2064>
- Maknun, J. (2020). Implementation of Guided Inquiry Learning Model to Improve Understanding Physics Concepts and Critical Thinking Skill of Vocational High School Students. *International Education Studies*, 13(6), 117–130. <https://doi.org/10.5539/ies.v13n6p117>
- Mareti, J. W., & Hadiyanti, A. H. D. (2021). Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPA Siswa. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 4(1), 31–41. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.3212>
- Mersa, S. I. Y., Sidauruk, S., & Anggraeni, M. E. (2024). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Memahami Konsep Laju Reaksi (Systematic Review). *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 15(1), 215–225. <https://doi.org/10.37304/jikt.v15i1.228>
- Norhidayah. (2024). Reduksi Miskonsepsi pada Materi Laju Reaksi Kimia dengan Model Pembelajaran POGIL. *Jurnal Penelitian Sosial dan Humaniora*, 2(1), 17–23.

- Priyanti, A., Muderawan, I. W., & Maryam, S. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Mempelajari Kimia Kelas XI. *Jurnal Pendidikan Kimia Undiksha*, 5(1), 11–18. <https://doi.org/10.23887/jipk.v5i1.32402>
- Rini, A. P. (2019). Lesson Study for Learning Community (LSLC). *JIAI: Jurnal Ilmu Agama Islam*, 25–38.
- Sari, E. C. (2022). Kurikulum Di Indonesia: Tinjauan Perkembangan Kurikulum Pendidikan. *Inculco Journal of Christian Education*, 2(2), 93–109. <https://doi.org/10.59404/ijce.v2i2.54>
- Trirahayu, S., Egatri, D., Pramudiyanti, P., & Dewi, P. S. (2024). Pengembangan LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) IPAS Berbasis Discovery Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 4(3), 1307–1316. <https://doi.org/10.54082/jupin.503>